

Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 4-5 Tahun dalam Kegiatan Bermain Balok di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan, Kabupaten Tangerang

Sifah Fauziah¹, Naila Attamimi²

¹Universitas Cendekia Abditama

²Universitas Cendekia Abditama

e-mail: fsifah40@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan bermain balok di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun subjek penelitian adalah 10 anak usia 4–5 tahun di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan Kabupaten Tangerang. Sumber data diperoleh dari guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode, sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata kemampuan kerjasama anak pada tahap prasiklus sebesar 31,5%, meningkat menjadi 60,25% pada siklus I, dan kembali meningkat hingga mencapai 86,25% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam berpartisipasi aktif, berkomunikasi, berbagi, bergiliran, bertanggung jawab, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Simpulan penelitian ini adalah bahwa kegiatan bermain balok secara berkelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 4–5 tahun di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci: Kemampuan Kerjasama, Bermain Balok, Anak Usia 4–5 Tahun, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This study aimed to determine the improvement of cooperation skills among children aged 4–5 years through group block play activities at TK Islam Nurul Huda, Pangkalan Village, Tangerang Regency. The research employed the Classroom Action Research (CAR) method. The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were ten children aged 4–5 years at TK Islam Nurul Huda, Pangkalan Village, Tangerang Regency. The data sources were obtained from teachers and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured using the method triangulation technique, while data were analyzed using both qualitative and quantitative analysis. The results showed that group block play activities were effective in improving the cooperation skills of children aged 4–5 years. This was indicated by the increase in the average cooperation skill score from 31.5% in the pre-cycle stage to 60.25% in Cycle I, and further increased to 86.25% in Cycle II. The improvement was reflected in the children's ability to actively participate, communicate, share, take turns, demonstrate responsibility, and cooperate in completing group tasks. It can be concluded that group block play activities are effective in improving the cooperation skills of children aged 4–5 years at TK Islam Nurul Huda, Pangkalan Village, Tangerang Regency.

Keywords: Cooperation Skills, Block Play, Children Aged 4–5 Years, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Pada masa usia dini atau *golden age*, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah perkembangan sosial emosional, khususnya kemampuan kerja sama. Kemampuan kerja sama merupakan keterampilan sosial yang penting untuk ditanamkan sejak dini karena melalui kerja sama anak belajar berinteraksi, berbagi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok (Heryanto, 2021).

Kemampuan kerja sama berkembang melalui interaksi sosial yang dilakukan anak dalam berbagai aktivitas bermain. Anak yang memiliki kemampuan bekerja sama akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, mampu mengikuti aturan, berbagi tugas, membantu teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan bekerja sama secara aktif (Maulidar et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan, Kabupaten Tangerang, kemampuan kerja sama anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat ketika kegiatan bermain balok berlangsung. Sebagian anak masih memilih bermain sendiri, kurang bersedia berbagi balok, sulit menunggu giliran, serta sering terjadi perselisihan saat menentukan peran maupun bentuk bangunan yang akan dibuat bersama. Padahal pada usia tersebut anak diharapkan telah mampu bekerja sama dalam kelompok sederhana, mengikuti aturan, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama.

Bermain balok merupakan salah satu permainan konstruktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, berbagi alat, menentukan peran, serta menyelesaikan masalah secara bersama. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir, tetapi juga keterampilan sosial, khususnya kemampuan bekerja sama. Meskipun demikian, pemanfaatan kegiatan bermain balok sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan kerja sama di TK Islam Nurul Huda belum dilakukan secara optimal sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui kegiatan pembelajaran yang terencana.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bermain mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini. Namun, penelitian mengenai peningkatan kemampuan kerja sama anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan bermain balok dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada konteks TK Islam Nurul Huda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4–5 tahun

melalui kegiatan bermain balok di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan, Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya (Machali, 2022).

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 10 anak Kelompok A yang berusia 4–5 tahun. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan bermain balok secara berkelompok.

Prosedur penelitian meliputi empat tahap pada setiap siklus. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media berupa balok, serta menyusun instrumen observasi kemampuan kerja sama anak. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan bermain balok secara berkelompok sesuai dengan rancangan pembelajaran. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan kemampuan kerja sama anak selama kegiatan berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan kerja sama anak selama kegiatan bermain balok, wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya. Validitas data dilakukan melalui triangulasi metode (Asbui M. Husnullai, Risnita, 2024).

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan kerja sama anak pada setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila rata-rata kemampuan kerja sama anak mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian yang biasanya merupakan intisari dari artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini merupakan hasil “bersih”. Analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan, akan tetapi hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang dilaporkan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Tabel 1. *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Anak*

No.	Tahap Penelitian	Rata-rata Presentase	Kategori
1.	Pra-Siklus	31,50%	Belum Berkembang
2.	Siklus I	60,25%	Berkembang Sesuai Harapan
3.	Siklus II	86,25%	Berkembang Sangat Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan diberikan, kemampuan kerja sama anak masih rendah. Pada tahap prasiklus sebagian besar anak masih bermain secara individual, kurang mampu berbagi balok, sulit menunggu giliran, dan belum mampu bekerja sama dalam menyelesaikan bangunan yang dibuat secara kelompok. Nilai rata-rata kemampuan kerja sama anak pada tahap prasiklus hanya mencapai 31,50%.

Pada Siklus I, guru menerapkan kegiatan bermain balok secara berkelompok dengan memberikan arahan mengenai pembagian tugas dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Hasil tindakan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama menjadi 60,25%. Anak mulai mampu berdiskusi, berbagi balok, serta mengikuti aturan bermain. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan bimbingan guru ketika terjadi perbedaan pendapat maupun saat menyelesaikan tugas kelompok.

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Guru memberikan contoh kerja sama yang lebih jelas, membagi kelompok secara lebih seimbang, serta memberikan motivasi agar setiap anak berpartisipasi aktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata kemampuan kerja sama mencapai 86,25%. Anak terlihat lebih aktif bekerja sama, mampu berbagi tugas, saling membantu, menghargai pendapat teman, menyelesaikan bangunan bersama, serta menunjukkan perilaku kooperatif tidak hanya saat bermain balok tetapi juga pada kegiatan lain di kelas, seperti merapikan meja dan kursi setelah pembelajaran tanpa diminta oleh guru.



Gambar 1

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok secara berkelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4–5 tahun. Peningkatan kemampuan kerja sama terlihat secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa bermain balok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan sosial anak melalui interaksi antarteman.

Selama kegiatan bermain balok, anak belajar berdiskusi untuk menentukan bentuk bangunan yang akan dibuat, berbagi balok dengan anggota kelompok, menunggu giliran menggunakan alat permainan, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk membangun hubungan sosial yang positif dan mengembangkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak terbentuk melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial. Bermain secara berkelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses komunikasi, kolaborasi, dan saling membantu sehingga kemampuan kerja sama berkembang secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Elizabeth Hurlock yang menyatakan bahwa kerja sama dapat mengurangi sikap individualistis serta membantu anak belajar menghargai orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Nur Hasanah dan Muhammad Basri (2023) yang menyatakan bahwa permainan balok mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4–5 tahun. Melalui kegiatan bermain balok, anak menjadi lebih aktif berpartisipasi, lebih mudah berbagi, serta mampu menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa permainan balok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini (Nur & Muhammad, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan kegiatan bermain balok memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak. Melalui aktivitas bermain yang dilakukan secara berkelompok, kemampuan kerja sama anak meningkat secara signifikan, ditandai dengan perubahan perilaku dari bermain secara individual menjadi mampu bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan bermain balok secara berkelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4–5 tahun di TK Islam Nurul Huda Desa Pangkalan, Kabupaten Tangerang. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kemampuan kerja sama anak yang mengalami kenaikan secara bertahap, yaitu dari 31,50% pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 60,25% pada Siklus I, dan mencapai 86,25% pada Siklus II.

Kegiatan bermain balok memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, menunggu giliran, saling membantu, serta menyelesaikan tugas secara bersama dalam kelompok. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja sama selama kegiatan bermain, tetapi juga mendorong munculnya perilaku kooperatif dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, bermain balok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional, khususnya kemampuan kerja sama, pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbui M. Husnullai, Risnita, M. S. J. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15, no. 2.
- Heryanto. (2021). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan Alam*. Universitas Mulawarman.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Maulidar, Hayati, F., & Fitriani. (2020). Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK Negeri Siti Maryam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Nur, H., & Muhammad, B. (2023). Permainan Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal On Early Childhood*, VOL 6, NO. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.461>